Inovasi Media Berbasis Gambar, Ice Breaking, dan Senam Otak untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa di Sekolah Dasar

Rosdyana Purwantini[1], Sakinah Natunnada[2], Nurul Hasya[3], Anisa[4]
[1,2,3,4]Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia
[1]Email Korespondensi: rosdyanapurwantini30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa di Sekolah Dasar melalui penerapan media pembelajaran berbasis gambar, ice-breaking, dan Senam Otak. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya konsentrasi belajar siswa melalui pendekatan inovatif ini. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, melibatkan 34 siswa kelas 1 SD Cipayung yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsentrasi siswa dari 38,2% pada pra siklus menjadi 70,5% pada siklus kedua. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 28,23 pada pra siklus menjadi 78,23 pada siklus kedua. Keunikan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan ice-breaking dan Senam Otak, yang memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa. Simpulan dari penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman cara efektif meningkatkan konsentrasi belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: konsentrasi, ice breaking, media gambar, senam otak

ABSTRACT

This research explores efforts to increase student learning concentration in elementary schools by applying image-based learning media, ice-breaking, and Brain Gymnastics. The research aims to overcome students' low learning concentration through this innovative approach. The method used was Classroom Action Research with two cycles involving 34 students in class grade 1 at Elementary School Cipayung research subjects. The results showed a significant increase in student concentration from 38.2% pre-cycle to 70.5% in the second cycle. The average student score also increased from 28.23 in the pre-cycle to 78.23 in the second cycle. The uniqueness of this research lies in the combination of the ice-breaking and Brain Exercise approaches, which positively impact student concentration and learning outcomes. The conclusions of this research provide a new contribution to understanding how to increase student learning concentration at the elementary school level effectively.

Keywords: concentration, ice breaking, image media, brain exercise

Info Artikel:
Diterima: 10-11-2023
Direvisi: 24-12-2023
Revisi diterima: 28-12-2023

Rujukan: Purwantini, R., Natunnada, S., & Nurul Hasya. Inovasi Media Berbasis Gambar, Ice Breaking, dan Senam Otak untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 145–156. https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.870

This is an open access article under the CC BY license.

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, belajar dapat dilakukan oleh setiap orang baik anak anak, orang dewasa, dan orang tua (Wahyuni, 2020). Belajar adalah hal yang akan selalu dilakukan olehsetiap manusia selama seseorang itu memiliki niat untuk belajar dan serius dalam proses belajar. Kata belajar sering kali didengar dan dikaitkan dengan siswa, karena belajar adalah kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh siswa setiapharinya, siswa akan belajar baik di sekolah maupun belajar mandiri di rumah. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendapatkan suatu perubahan yang kemudian baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi langsung dengan lingkungannya. Kegiatan belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber baik di dapat melalui guru, pengalaman, dan lingkungan.

Setiap siswa harus bisa mengikuti proses pembelajaran dengan kondisi diri siap menerima materi yang diberikan oleh guru agar dapat memperoleh hasil yang superlatif baik di dalam penyerapan materi ajar, pencapaian nilai, cita cita atau tujuan lainnya. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya proses pembelajaran segala sesuatu hal yang diajarkan oleh guru dapat dipahami secara baik. Dengan adanya proses belajar segala sesuatu yang belum diketahui akan menjadi tahu, hal yang sulit akan menjadi mudah. Karena dalam proses belajarsetiap materi dibahas secara tuntas sengan rinci tanpa meninggalkan keraguan.

Perubahan pembelajaran sekarang siswa lebih suka bermain ponsel dibandingkan belajar. Belajar bukan lagi rutinitas yang disukai siswa. Banyak faktor yang membuat siswa menjadi tidak suka belajar diantaranya proses pembelajaran yang membosankan, media pembelajaran yang kuno, guru yang terlalu monoton, membutuhkan konsentrasi yang tinggi, waktu dan tenaga yangdikeluarkan, keinginan siswa yang selalu ingin bermain dibandingkan belajar. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan konsentrasi yang tinggi. Siswa harus tetap konsentrasi selama proses pembelajaran selesai.

Konsentrasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan aspek yang mendukung siswa belajar yaitu konsentrasi. Ketika siswa tidak konsentrasi dalam belajar maka siswa tidak akan menyerap materi yang diberikan oleh guru (Supriatna et al., 2021). Hal tersebut menjadikan dampak yang akan merugikan diri siswa itu sendiri karena tidak mendapatkan apapun dari proses belajar yang telah dilakukan. Karena itu konsentrasi dapat menjadi persyaratanuntuk siswa dalam belajar agar siswa mencapai tujuan dari pembelajaran dan juga hasil dari pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, konsentrasi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan konsentrasi yang tinggi dan juga stabil siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru (Alfiyah et al., 2021). Jika siswa tidak berkonsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung maka siswa akan kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan mempengaruhi hasil belajar. Akan tetapi pada kenyataannya siswa sering kali hilang konsentrasi setelah melakukan pembelajaran selama 15 menit pertama. Hal tersebut menjadi pembelajaran bagi guru dapat memilih penggunaan model, media, dan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengan karakter siswa pada usianya.

Menurut Sugiyanto siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung (Sugandi et al., 2021). Maka dari itu guru harus bisa membawa suasana belajar seperti bermain, dimana guru harus menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Senam otak dan Ice breaking bisa menjadi salah satu kegiatan selingan yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, karena senam otak dan ice breaking kegiatan yang membuat anak bergerak. Senam otak dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan Ice breaking dapat dilakukan ketika siswa merasa bosan dan konsentrasi siswa mulai terpecah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di SDN Cipayung 01 diketahui bahwasannya siswa kelas1 dalam belajar memiliki konsentrasi yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari indikator konsentrasi belajar, yaitu adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran Merespon materi yang diajarkan, adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, Mampu mengemukakan ide/pendapat, Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan, Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui. Pada siswa kelas 1 konsentrasi belajar hanya bertahan 15 menit sejak dimulai proses pembelajaran, setelah 15 menit proses pembelajaran siswa masih suka berjalan jalan saat belajar, mengobrol dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan, dan melakukan gerakan gerakan seperti memainkan benda di sekitar meja atau tempat duduk siswa.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Syahri, 2021) yang berjudul “Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa”, menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab siswa kehilangan konsentrasi

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

saat belajar karena model atau teknik pembelajaran guru kurang mampu menarik perhatian siswa. Guru juga lebih banyak memberikan tugas yang terdapat dalam buku paket siswa, bahkan ada sebagian yang tidak melaksanakan pembelajaran akibatnya siswa tidak beraktivitas dalam belajar. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, hal tersebut terlihat saat siswa lebih senang dengan dunianya sendiri seperti menggambar, bercanda, mengobrol dengan temannya, tanpa ditegur sehingga mengganggu teman yang lain.

Penelitian lain yang pernah dilakukan terkait konsentrasi belajar oleh Andita & Desyandri, (2019) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar " menyimpulkan bahwa Berdasarkan kajian literatur yang telah penulis uraikan dalam pembahasan, dapat dinyatakan bahwa musik dapat digunakan dalam relaksasi untuk memperoleh konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Belajar sambil mendengarkan musik favorit dapat meningkatkan konsentrasi belajar seorang siswa. Musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lebih lambat.

Heni & Nurlika, (2021) dalam penelitiannya dengan judul "Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Pada Siswa Kelas Iv Sd Melalui Brain Gym (Senam Otak" menyimpulkan bahwa Rata-rata tingkat konsentrasi belajar pada siswa kelas IV SDN Cimalaka II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun 2021 sebelum dilakukan brain gym (senam otak) sebesar 6,18. Rata-rata tingkat konsentrasi belajar pada siswa kelas IV SDN Cimalaka II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun 2021 sesudah dilakukan brain gym (senam otak) sebesar 7,09 sehingga terjadi peningkatan rata-rata tingkat konsentrasi belajar anak sebesar 0,91. Brain gym (senam otak) berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi belajar anak pada siswa kelas IV SDN Cimalaka II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih untuk menerapkan media pembelajaran berbasis gambar, Ice Breaking dan Senam Otak secara bersamaan dalam satu pertemuan kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan penerapan media pembelajaran berbasis gambar, Ice Breaking dan Senam otak di Sekolah Dasar.

METODOLOGI

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan di kelas oleh guru atau peneliti. Penelitian tindakan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) penelitian tindakan partisipasi (*Participatory Action Research*), penelitian tindakan kritis (*Critical Action Research*), penelitian tindakan sekolah (*Institutional Action Research*), dan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Recearch*) (Leony Sanga Lamsari, 2019). Penelitian dilakukan 2 siklus, siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2023 dan siklus 2 dilaksanakan pada 10 Oktober 2023 di SDN Cipayung 01.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1C SDN Cipayung 01 dengan jumlah 34 siswa. Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dimana dalam satu siklus terdiri atas (empat) langkah-langkah yakni: 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); 4) refleksi (*reflecting*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan tes tulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Kegiatan prasiklus bertujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran dalam 1 pertemuan dengan mengecek situasi kelas dengan pedoman observasi dan tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal. Kegiatan ini dilakukan tanpa adanya media pembelajaran berbentuk gambar, kegiatan Ice Breaking dan Senam otak. Berdasarkan kegiatan prasiklus diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan data bahwa pada indikator Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran siswa bertahan hanya 8 menit untuk merespon materi yang diajarkan guru hal tersebut dilihat dari siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan. Pada indikator Merespon materi yang diajarkan, Siswa dalam merespon pertanyaan guru membutuhkan waktu yang lama dan dalam menjawab masih kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Pada indikator Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, Siswa ketika guru menjelaskan tidak duduk dengan tenang masih

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

sering melakukan gerakan perpindahan posisi duduk dan bertukar tempat dengan teman lainnya. Pada indikator Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dilihat dari latihan soal, terdapat 38,2% siswa yang nilai nya di atas 70 dan 61,8% siswa yang nilainya di bawah 70. Pada indikator Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh dan Mampu mengemukakan ide/pendapat hanya 1 dan 2 siswa yang berani untuk mengungkapkan ide/pendapatnya. Pada indikator Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa masih ragu dalam menjawab dan asal menjawab karena tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan. Pada indikator Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan pada Indikator Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui, siswa merasa bosan ketika guru monoton dalam mengajar karena hanya menggunakan metode ceramah sehingga minat siswa berkurang dalam proses kegiatan belajar.

Berikut adalah tabel konsentrasi siswa yang ditinjau dari hasil belajar pada tahap prasiklus :

Tabel 1 konsentrasi siswa pada prasiklus

No	KKM	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	70	>70	13	1.060	38,2%	TUNTAS
2	70	<70	21	920	61,8%	TIDAK TUNTAS
Total			34	1.980	100%	
Rata-rata			58,235			

Berdasarkan tabel diatas, hasil yang diperoleh pada prasiklus adalah terdapat 13 atau 38,2% siswa yang telah tuntas atau nilai di atas kkm dan terdapat 21 siswa atau 61,8% yang tidak tuntas atau nilai di bawah kkm. Proses belajar menggunakan metode ceramah tanpa adanya ice breaking dan senam otak membuat konsentrasi siswa menurun karena ada hal yang lebih menarik daripada guru, seperti mainan yang dibawa oleh siswa.

Siklus 1

Kegiatan pada siklus 1 merupakan perbaikan dari kegiatan pra siklus dengan berfokus pada peningkatan konsentrasi melalui Media Pembelajaran Berbasis Gambar, Ice Breaking Dan Senam Otak. Penerapan media pembelajaran berbasis gambar disesuaikan dengan materi ajar yang akan di pelajari oleh siswa. Langkah-langkah dalam penerapan Media Pembelajaran Berbasis Gambar, Ice Breaking Dan Senam Otak dimulai dari melakukan senam otak setelah

kegiatan berdoa atau sebelum pembelajaran dimulai selama kurang lebih 5 menit dan dilanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar , pada siklus 1 materi pembelajaran matematika mengenai bangun datar dimana guru menyiapkan media gambar bangun datar untuk membantu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama 25 menit siswa diajak untuk melakukan ice breaking selama kurang lebih 5 menit dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Ice breaking dilakukan 2 kali selama proses pembelajaran.

Pada siklus 1 peneliti melakukan observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat. Berdasarkan kegiatan Siklus 1 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan data bahwa pada indikator Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran siswa bertahan lebih lama dari kegiatan prasiklus yaitu 17 menit untuk merespon materi yang diajarkan guru hal tersebut dilihat dari siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan. Pada indikator Merespon materi yang diajarkan, Siswa dalam merespon pertanyaan guru bisa menjawab dengan baik akan tetapi dalam menjawab masih dengan suara yang kecil. Pada indikator Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, Siswa ketika guru menjelaskan masih ada beberapa siswa yang tidak duduk dengan tenang masih sering melakukan gerakan perpindahan posisi duduk.

Pada indikator Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dilihat dari latihan soal dengan jumlah soal yang sama dengan prasiklus yaitu 10, terdapat 52,5% siswa yang nilai nya di atas 70 dan 47,5% siswa yang nilainya di bawah 70. Pada indikator Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh dan Mampu mengemukakan ide/pendapat meningkat dari yang 1 atau 2 pada prasiklus dan pada siklus 1 menjadi 5-8 siswa yang berani untuk mengungkapkan ide/pendapatnya. Pada indikator Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa mulau berani untuk me dalam menjawab. Pada indikator Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan pada Indikator Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui, siswa mulai aktif dan gembira ketika guru menjelaskan karena menggunakan media yang menarik yaitu media gambar.

Berikut adalah tabel konsentrasi siswa yang ditinjau dari hasil belajar pada tahap siklus 1 :

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

Tabel 2 konsentrasi siswa pada siklus 1

No	KKM	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	70	>70	16	1.210	47,5%	TUNTAS
2	70	<70	18	900	52,5%	TIDAK TUNTAS
Total			34	2.110	100%	
Rata-rata			62,058			

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh pada siklus I adalah terdapat 16 atau 47,5% siswa yang telah tuntas atau nilai di atas kkm dan terdapat 18 siswa atau 52,5% yang tidak tuntas atau nilai di bawah kkm. Proses belajar menggunakan model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), metode ceramah dan demonstrasi kemudian adanya ice breaking dan senam otak membuat konsentrasi siswa meningkat 9,3% siswa yang nilainya di atas KKM.

Hasil dari Refleksi siklus I menemukan menemukan hal hal yang menghambat siswa dalam konsentrasi ketika belajar yaitu media pembelajaran yang kurang banyak dibanding jumlah siswa sehingga siswa berebut untuk melihat nya. Solusi dari permasalahan tersebut peneliti akan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan banyak nya siswa sehingga siswa tidak harus berebut melihat media pembelajaran.

Siklus II

Kegiatan Siklus II merupakan kegiatan perbaikan dari siklus I yang telah dilaksanakan dengan tetap fokus pada penerapan media gambar, Ice Breaking dan senam otak dengan mata pelajaran yang sama yaitu matematika, sama seperti siklus sebelumnya tahap pertama yaitu Perencanaan, penerapan, Observasi dan Refleksi. pada siklus II materi pembelajaran matematika mengenai bilangan yang lebih dari 10 dimana guru menyiapkan media gambar capung dan stik bilangan lompat untuk membantu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama 25 menit siswa diajak untuk melakukan ice breaking selama kurang lebih 5 menit dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Ice breaking dilakukan 2 kali selama proses pembelajaran.

Pada siklus II peneliti melakukan observasi yang mengacu pada pedoman observasi yang telah dibuat. Berdasarkan kegiatan Siklus II diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan data bahwa pada indikator Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran siswa

bertahan lebih lama dari kegiatan Siklus II yaitu 20 menit untuk merespon materi yang diajarkan guru hal tersebut dilihat dari siswa mendengarkan guru ketika menjelaskan. Pada indikator Merespon materi yang diajarkan, Siswa dalam merespon pertanyaan guru bisa menjawab dengan baik dan gembira. Pada indikator Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru, Siswa sudah mulai tenang akan tetapi masih ada 3-5 orang siswa yang kurang tenang dilihat dari gerakan tangan dan kepala yang menoleh ke teman sebelahnya.

Pada indikator Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dilihat dari latihan soal dengan jumlah soal yang sama dengan Siklus I yaitu 10, terdapat 70,5% siswa yang nilai nya di atas 70 dan 29,5% siswa yang nilainya di bawah 70. Pada indikator Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh dan Mampu mengemukakan ide/pendapat semua siswa mulai berani untuk mengungkapkan pendapatnya dengan rasa percaya diri dan wajah yang gembira. Pada indikator Kesiapan pengetahuan yang didapat segera muncul bila diperlukan dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa mulai berani untuk menjawab. Pada indikator Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan pada Indikator Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui, siswa bergembira dengan media yang dibuat oleh guru karena media terebut menarik dan membuat siswa tidak merasa bosan.

Berikut adalah tabel konsentrasi siswa yang ditinjau dari hasil belajar pada tahap siklus II :

Tabel 3 konsentrasi siswa pada siklus 2

No	KKM	Nilai	Jumlah siswa	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
1	70	>70	24	2.180	70,5%	TUNTAS
2	70	<70	10	480	29,5%	TIDAK TUNTAS
Total			34	2.660	100%	
Rata-rata						

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh pada prasiklus ialah terdapat 24 atau 70,5% siswa yang telah tuntas atau nilai di atas kkm dan terdapat 10 siswa atau 29,5% yang tidak tuntas atau nilai di bawah kkm. Proses belajar menggunakan model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS), metode ceramah dan demonstrasi kemudian adanya ice breaking dan senam otak membuat konsentrasi siswa meningkat 23% siswa yang nilainya di atas KKM.

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

Hasil dari Refleksi siklus II menemukan menemukan beberapa perbaikan. Pada siklus I masalah yang ditemukan ialah media pembelajaran yang kurang banyak dibanding jumlah siswa sehingga siswa berebut untuk melihat nya. Dalam pembelajaran siswa menjadi lebih tenang dan tidak berebut untuk melihat media pembelajaran karena penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan jumlah siswa. Pada siklus II siswa sudah mulai berani untuk mengeluarkan pendapatnya, memperhatikan guru ketika menerangkan, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hasil tes pada Siklus II meningkat 23% dari Siklus I yaitu menjadi 70,5% oleh karena itu pada siklus II ini kriteria ketuntasan penelitian telah mampu tercapai karena sudah melebihi 60%. Maka dengan ini peneliti menghentikan siklus penelitian tindakan kelas pada siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas terdapat peningkatan konsentrasi siswa yang ditinjau dari pedoman observasi dan tes tertulis siswa, peningkatan cukup tinggi dimulai dari Prasiklus hanya 38,2% siswa yang nilainya di atas KKM, Siklus I 52,5% siswa yang nilainya di atas KKM, dan Siklus 2 70,5% siswa yang nilainya di atas KKM. Dengan adanya penerapan media gambar, Ice breaking dan senam otak dalam proses pembelajaran membantu siswa dalam meningkatkan konsentrasi. Berikut disajikan data rekapitulasi persentase ketuntasan siswa dari setiap siklus.

Tabel 4 Perbandingan konsentrasi siswa pada prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

No	Siklus	Banyak siswa tuntas	Presentase tuntas	Banyak siswa tidak tuntas	Presentase tidak tuntas	Jumlah siswa
1	Prasiklus	13	38,2%	21	61,8%	34
2	Siklus I	16	47,5%	18	52,5%	34
3	Siklus II	24	70,5%	10	29,5%	34

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada Prasiklus ke siklus 1 terdapat peningkatan sebanyak 9,3%. Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan sebanyak 23% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang. Berdasarkan rata rata perolehan nilai siswa dari prasiklus ke

siklus I terdapat peningkatan sebesar 38,82. Kemudian dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 16,8.

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa penerapan media gambar, ice breaking, dan senam otak dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tema penelitian yang menyatakan bahwa Penerapan media gambar, ice breaking dan senam otak menghasilkan peningkatan konsentrasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Maros & Juniar, 2016) mengatakan bahwa hasil perolehan penelitian menunjukan video ice breaking berbasis 3N dinyatakan layak digunakan untuk tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan mampu membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Saputra, 2017) menyatakan bahwa senam otak memiliki pengaruh terhadap daya ingat anak usia sekolah dasar. Selanjutnya hasil penelitian Shofari & Sahronih, (2022) menyimpulkan bahwa proses hasil belajar melalui perbandingan media Power Point dan aplikasi Edu Game di SDN Penggung kelas VI B, dari pemahamannya sama sama dapat dipahami dengan baik, artinya media power point dan aplikasi edu games membantu proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima materi yang diberikan guru dengan baik.

KESIMPULAN

Upaya peningkatan konsentrasi siswa melalui media berbasis gambar, ice-breaking, dan senam otak menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada prasiklus diperoleh hasil sebanyak 13 atau 38,2% siswa telah tuntas atau mendapat nilai di atas KKM. Terdapat 21 siswa atau 61,8% yang masih harus tuntas atau mempunyai nilai di bawah kkm. Pada siklus I ketuntasan siswa, sebanyak 16 atau 47,5% siswa telah tuntas atau mendapat nilai di atas kkm dan siswanya 18 siswa atau 52,5% belum tuntas atau mendapat nilai di bawah KKM. Pada siklus kedua, 24 atau 70,5%, siswa telah mendapat nilai di atas KKM, dan sepuluh siswa atau 29,5% masih perlu mendapat nilai di bawah KKM. Jadi, peningkatan yang diperoleh dari pra siklus ke siklus II sebesar 32,3%. Selain itu, juga terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya. Pada prasiklus rata-rata siswa hanya 28,23. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 62,05; pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik yaitu 78,23. Dengan demikian, penerapan media gambar, ice breaking, dan senam otak pada siswa berpengaruh positif terhadap konsentrasi siswa di kelas I SD.

e-ISSN: 2963-072X
p-ISSN: 2964-9838

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3158–3166. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1297

Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 205–209. https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.50

Barnett, L. A. (1990). Wahyuni. *Journal of Leisure Research*, *22*(2), 138–153.

Heni, H., & Nurlika, U. (2021). Tingkat Konsentrasi Belajar Anak pada Siswa Kelas IV SD melalui Brain Gym (Senam Otak). *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(1), 222–232. https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2820

Leony Sanga Lamsari. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *12*(1), 29–39.

Maros, H., & Juniar, S. (2016). Hubungan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Bidang PAI di SDN 014 Kecamatan Sukajadi. *Hubungan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Bidang PAI Di SDN 014 Kecamatan Sukajadi*, 1–23.

Prasetyo, W., & Saputra, S. A. (2017). Pengaruh Senam Otak Terhadap Daya Ingat Anak Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1), 36–40. https://doi.org/10.47560/kep.v6i1.157

Shofari, M. R., & Sahronih, S. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Melalui Media Berbasis Aplikasi Dan Power Point Pada Siswa Kelas Vi Sd. *PERISKOP : Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 26–31. https://doi.org/10.58660/periskop.v3i2.27

Sugandi, D., Syach, A., & Nur Fadilah, I. (2021). Model Pembelajaran Children'S Learning in Science (Clis) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 107–113. https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.297

Supriatna, A., Nasem, & Aenul Quthbi, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, *2*(2), 158–172. https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.302

Syahri, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler di MI Nahdatul Ulama Sumber Agung. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, *6*(2), 132–143. https://doi.org/10.32505/3013

Setyani, M. R., & Ismah, I. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika ditinjau dari Hasil Belajar. Prosiding Senamku, 1, 73-84.